PERAN GANDA PEREMPUAN DAN PROBLEMATIKANYA DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Terhadap Ibu yang Bekerja di Perkebunan PTPN XII Sempol Kabupaten Bondowoso)

Oleh

ST MISLIKHAH

Dosen STAIN Jember Jurusan Tarbiyah

Abstract

Within the development of equal-partnership horizon based on gender approach in every aspect of life, women role was having through rapid development. But it needs to be noticed that the development was not change the old role which was the domestic environment (reproductive role). That is why the work-burden of women is seemed overdo. Working and the role as a house wife is like the knife in both sides. Both of them cannot be neglected. Both of them need care and willingness. With the limited of time which the women have, there will appear problem in doing the duties, not only domestic duties, but also in children caring duties.

Kata Kunci: Peran Ganda, Perempuan, dan Mendidik Anak

PENDAHULUAN

Hampir dalam semua kelompok masyarakat terdapat perbedaan tugas dan peran sosial atas laki-laki dan perempuan. Tanpa disadari perbedaan tugas dan peran ini telah menghambat potensi dasar laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Realitas ini menunjukkan bagaimana jenis kelamin telah menghambat seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu, mengembangkan bakat dan minat dalam bidang tertentu, dan sebagainya, semata-mata karena alasan bahwa hal itu lebih pantas (secara sosial budaya) bagi jenis kelamin tertentu.

Peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, yang disebut sebagai peran reproduktif. Peran ini memang tidak bisa diganti oleh laki-laki karena sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Di samping melahirkan, perempuan secara tradisional harus melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga seperti, mencuci,

membersihkan rumah, menjaga rumah, mengasuh anak, mempersiapkan keperluan keluarga sehari-hari.

Secara turun-temurun pekerjaan ini identik dengan kaum perempuan, sehingga sampai kapan pun urusan rumah tangga adalah urusan perempuan. Padahal walau bagaimana pun sebenarnya urusan anak dan rumah tangga adalah urusan laki-laki dan perempuan. Apabila kondisi di rumah semacam ini, maka memungkinkan perempuan dapat bekerja atau memenuhi peran-peran perempuan sebagai peran produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan produksi barang atau jasa untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Perempuan dan laki-laki sama-sama melakukan peran produktif, akan tetapi pada umumnya fungsi dan tanggung jawab masing-masing berbeda sesuai dengan pembagian kerja jender yang berlaku. Kegiatan produktif yang dilakukan oleh perempuan seringkali kurang diakui dibanding yang dilakukan oleh laki-laki.

Peran Ganda Perempuan...

Peran perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa adalah menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran sosial.¹ Sebagai anggota komunitas sosial perempuan melakukan peran sosial yang mencakup kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang tetapi seringkali menyerap banyak waktu. Perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat dalam kegiatan komunitas sesuai dengan sistem sosial yang berlaku.

Permasalahan baru mulai timbul ketika perempuan dihadapkan pada beban ganda. Nilai-nilai tradisional membagi pekerjaan menjadi pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Pekerjaan homemaker atau penyelenggaraan rumah tangga dan pengasuhan anak atau dikenal dengan pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan, sedangkan pekerjaan mencari nafkah atau breadwinner menjadi tanggung jawab laki-laki.

Sebagai homemaker, perempuan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa rumah selalu dalam keadaan bersih, baju selalu siap dikenakan, makanan tersedia tepat waktu di meja makan, mengatur penghasilan agar dapat mencukupi kebutuhan hingga akhir bulan dan seterusnya. Sebagai pengasuh anak, di antaranya perempuan bertanggung jawab memastikan tumbuh kembang anak berjalan dengan baik, anak mendapatkan kehangatan dan kasih sayang serta kesejahteraan mental, dan mendapatkan prestasi di sekolah.

Dengan pembagian kerja yang seperti itu, muncul istilah *second shift* yaitu sepulang dari bekerja, perempuan masih harus menjalankan serangkaian pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak,

dan membersihkan rumah, serta pekerjaan lainnya. Sementara bagi laki-laki, ketika pulang dari bekerja, ia mendapatkan keistimewaan untuk istirahat dan mendapat pelayanan dari istrinya. Padahal penghasilan perempuan pun digunakan untuk keperluan rumah tangganya sebagaimana halnya penghasilan laki-laki. Artinya si perempuan pun sebenarnya adalah *breadwinner* dalam rumah tangga itu.

Masih beruntung bagi perempuan yang mendapat pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang tinggi. Mereka mampu mempekerjakan satu atau lebih pembantu rumah tangga untuk menggantikan tugas-tugasnya dengan tetap melakukan kontrol terhadap tugas-tugas tersebut. Ketidakhadirannya dalam rumah tangga tidak menjadikan penyelenggaraan rumah tangga terbengkalai. Bahkan kemajuan teknologi pun mampu membuatnya tetap berinteraksi dan mengawasi kegiatan anak-anaknya.

Tugas-tugas perempuan ini menjadi berat ketika seorang perempuan mendapatkan penghasilan yang pas-pasan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak mampu menggaji orang untuk menggantikan tugas rumah tangganya. Hal ini akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Bisa jadi sang isteri menjadi terbebani dengan tugas-tugas rumah tangga dan akhirnya tugas-tugas rumah tangga menjadi terbengkalai karena istri kelelahan sesudah seharian bekerja di luar rumah. Hal yang paling buruk jika kemudian anak-anak menunjukkan prestasi sekolah yang rendah atau bahkan mungkin terjadi kenakalan-kenakalan yang tidak diinginkan. Ketika hal itu terjadi, yang disalahkan selalu perempuan dan dianggap sebagai pihak yang tidak mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Padahal sebenarnya kesalahan tidak harus dilimpahkan kepada perempuan karena tugas mendidik anak bukan

¹ Trisakti Handayani dan Sugarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Jender*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hlm. 13.

semata-mata menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga sang ayah.

Bekerja dan peran sebagai ibu rumah tangga menjadi pisau bermata dua. Dua-duanya tidak dapat ditinggalkan. Keduanya menuntut perhatian dan kesungguhan. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki perempuan, maka akan muncul problem-problem dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, baik tugas-tugas rumah tangga maupun tugas-tugas mendidik anak.

Fenomena sebagaimana digambarkan di atas juga terjadi pada masyarakat Desa Sempol Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Di desa ini mayoritas perempuan melakukan peran ganda, yaitu di samping sebagai ibu rumah tangga, rata-rata mereka bekerja di perkebunan PTPN XII sebagai buruh lepas untuk menambah penghasilan guna mendukung ekonomi keluarga. Yang menarik untuk dilakukan penelitian adalah bahwa meskipun mayoritas perempuan di desa ini memerankan peran ganda, yakni sebagai ibu bekerja dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tetapi anak-anak mereka cukup berprestasi di sekolah dan memiliki moral yang cukup baik dan tidak ditemui fenomena kenakalan yang berarti. Berdasarkan fenomena itulah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian Peran Ganda Perempuan dan Problematikanya dalam Mendidik Anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ganda perempuan dan problematikanya dalam mendidik anak. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan

gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berusaha mengungkapkan secara objektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan masalah penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan.

Pendekatan yang bersifat fenomenologis juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan fenomenologis peneliti berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab.

Penentuan Latar dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sempol Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Sempol hampir semua perempuan bekerja di perkebunan untuk menopang ekonomi keluarga mereka, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data tentang peran ganda perempuan dan problematikanya dalam mendidik anak.

Sampling dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto,³

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 20000), hlm. 309.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 20000), hlm. 128.

“Sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.” Sampling di sini ditetapkan orang-orang yang betul-betul mengetahui tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu ditetapkan informan kunci (*key informan*) untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala desa, perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai ibu yang bekerja. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik beberapa teknik yaitu: teknik observasi, wawancara, dan dokumenter.

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi nonpartisipan, maksudnya di sini peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.⁴

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengombinasikan dua jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wa-

wancara. Wawancara model yang kedua dikemas di dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Dokumenter

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen-dokumen berkaitan dengan data demografi Desa Sempol, kondisi penduduk, dan luas tanah, baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, maupun dokumen resmi lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman menyatakan bahwa analisis model interaktif ini merupakan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵

Kegiatan analisis ini diawali dengan reduksi data. Yang dimaksud reduksi data adalah proses pemilihan dan pemilahan data kasar yang diperoleh di lapangan. Penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi didasarkan pada berbagai analisis baik melalui catatan lapangan, hasil observasi, maupun dari dokumen-dokumen yang diproses secara terus-menerus.

Analisis model interaktif ini dilakukan dengan melibatkan tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan aktivitasnya berbentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai satu siklus atau menggunakan istilah Muhadjir sebagai ana-

⁴ J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 126.

⁵ Milles, Matthew B dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

lisis selama pengumpulan data.⁶ Dalam hal ini peneliti akan bergerak di antara ketiga komponen tersebut dengan memperhatikan waktu yang tersedia bagi peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga dan sebagai Pendukung Ekonomi Keluarga/Pencari Nafkah dalam Mendidik Anak

Selama ini, figur ibu bekerja lebih dipandang sebagai sumber tambahan penghasilan keluarga. Perempuan bekerja didorong oleh faktor ekonomi. Ada kekuatan tarik-menarik antara nilai-nilai keluarga tradisional yang menuntut pembagian peran dan tanggungjawab rumah tangga secara dikotomis antara suami (di luar rumah) dan istri (sebagai ibu rumah tangga), serta tuntutan ekonomi yang mengharuskan suami-istri bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga.

Di sisi lain ibu memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Pada masyarakat kita pada umumnya, peran mendidik anak ini diserahkan kepada seorang ibu. Peran seorang ibu dalam mendidik anak dalam keluarga menduduki peran utama. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran seorang ibu. Ada ungkapan bahwa ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat pertama seorang anak mendapat asuhan dan pendidikan bahkan mungkin sejak dalam kandungan.

Pekerjaan perempuan di luar rumah dianggap menghalangi fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Namun, data yang diperoleh peneliti di Desa Sempol

⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta, Rake Sarasen, 1994), hlm. 30.

menunjukkan bahwa tidak terbukti ibu bekerja di luar rumah membawa efek negatif terhadap perkembangan psikologis anak-anaknya. Perempuan yang bekerja di luar rumah mampu menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Meskipun tidak terlepas dari berbagai problem.

Beberapa hasil wawancara dengan para ibu yang bekerja di perkebunan menunjukkan bukti keberhasilan ibu-ibu dalam mendidik anak. Sebagai contoh Ibu Lilik, seorang warga Sempol berumur 25 Tahun. Dia mempunyai seorang anak berumur 5 tahun, pekerjaan sehari-harinya sebagai buruh lepas di perkebunan PTPN XII Sempol. Suaminya juga seorang buruh di perkebunan. Ketika diwawancarai kebetulan ibu Lilik sedang tidak bekerja karena akan membantu di rumah bapak kepala desa yang akan mengadakan hajatan.

Sebagai seorang perempuan yang mendapatkan label sebagai ibu rumah tangga, Bu Lilik, sebelum berangkat kerja harus menyelesaikan dulu pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak untuk sarapan keluarga dan menyiapkan perbekalan seadanya untuk dibawa ke kebun dan bekal untuk anaknya yang sekolah di TK. Untuk melakukan pekerjaan itu, dia harus bangun pagi sekitar pukul 03.00 WIB. Setelah selesai pekerjaan rumah tangganya barulah dia berangkat ke perkebunan sekitar pukul 05.30 WIB. Ketika berangkat ke kebun dia tidak sempat untuk mengantar anaknya ke sekolah, sehingga anaknya yang masih berumur 5 tahun itu harus berangkat sendiri. Sepulang dari bekerja di perkebunan, dia tidak dapat langsung beristirahat, dia pun harus melakukan pekerjaan rutin rumah tangganya yaitu menyiapkan makan malam, mencuci pakaian, serta harus mendampingi anaknya untuk belajar.

Setiap harinya Ibu Lilik dapat memetik kopi sekitar 50 kg. Setiap kilo gram

Peran Ganda Perempuan...

dari hasil kopi yang dipetikinya, dia mendapatkan upah Rp 450 sehingga dalam satu hari mendapat uang Rp 20.000. Jika tidak pada musim panen raya seperti saat ini, biasanya Ibu Lilik hanya mendapat upah Rp 14.000/hari untuk pekerjaan yang dilakukan mulai pukul 5.30 hingga 14.00.

Sementara itu, anaknya yang masih berumur 5 tahun itu, sepulang sekolah sudah terbiasa/ cukup mandiri untuk melakukan kegiatan tanpa pengawasan dari orang tua, misalnya mulai dari berangkat sekolah, pulang sekolah, berganti pakaian, makan siang, bermain, dan pada sore harinya berangkat mengaji, semua dilakukan dengan tertib.

Jika kita melihat kisah Ibu Lilik, tampaknya pekerjaan yang dilakukan cukup berat, namun dia mampu mendidik anaknya dengan baik terbukti meskipun tanpa diawasi secara langsung oleh orang tua, ternyata anaknya mampu secara mandiri melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik.

Kiat apa sebenarnya yang dilakukan oleh Ibu Lilik sehingga dia mampu memerankan peran ganda yakni di samping mengurus rumah tangga dan mengasuh/ mendidik anak juga bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa meskipun Ibu Lilik tidak memiliki waktu dan kesempatan yang cukup banyak untuk bertemu dengan anaknya, tetapi dia selalu menyempatkan untuk berkomunikasi dan memberi nasehat-nasehat kepada anaknya pada malam hari sambil membimbing mereka untuk belajar.⁷

Kehidupan dan pengalaman Ibu Lilik ini juga dialami oleh Ibu Ariyani (umur 35 tahun) yang juga bekerja sebagai buruh lepas di PTPN XII Sempol. Ibu Ariyani memiliki dua orang anak, anak yang nomor satu berumur 13 tahun dan sedang duduk di kelas II SMP, sedangkan anak yang nomor dua berumur 8 tahun dan duduk di

kelas III SD. Untuk memenuhi biaya hidup dan pendidikan anak-anaknya, Ibu Ariyani juga ikut membantu suami (yang juga seorang buruh di perkebunan) untuk mencari nafkah tambahan. Meskipun bekerja, Ibu Ariyani tetap melakukan peran sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Menurut penuturannya, Ibu Ariyani melakukan peran mendidik anak secara maksimal. Dengan waktu yang ada, pada malam hari sepulang dari bekerja dan membereskan pekerjaan rumah tangganya, dia selalu menyempatkan diri untuk mengawasi dan mendampingi anaknya untuk belajar. Dia selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar rajin belajar, taat kepada orang tua, harus selalu bersikap jujur, dan selalu mendorong anaknya untuk meraih cita-citanya. Dia tidak ingin anaknya menjadi orang yang kehidupannya sengsara sama dengan orang tuanya yaitu jadi seorang buruh perkebunan. Ibu Ariyani tidak pernah menuntut anak-anaknya untuk menjadi yang nomor satu di kelasnya, tapi kalau bisa menjadi yang nomor satu dia merasa bangga.

Ibu Ariyani termasuk orang yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Misalnya, jika diundang untuk rapat di sekolah, dia rela untuk memilih tidak masuk kerja dan menghadiri rapat di sekolah karena dia ingin mendapatkan informasi tentang perkembangan anaknya di sekolah.⁸

Hal yang sama juga dialami oleh Ibu Sri Wahyuni (29 tahun), dia memiliki seorang anak laki-laki berumur 8 tahun yang diberi nama Angga. Angga Masih duduk di kelas III Sekolah Dasar. Sebagai seorang buruh, dia harus berangkat ke tempat kerja pagi-pagi buta. Meskipun demikian, sebelum berangkat, dia sudah membereskan pekerjaan rumah dan menyiapkan sarapan. Untuk mengerjakan pekerjaan

⁷ Wawancara tanggal 15 Juli 2009.

⁸ Wawancara tanggal 16 Juli 2009.

rumah tangganya dia harus bangun sebelum subuh. Setelah semua pekerjaan rumah tangganya beres, sekitar pukul 5.30, dia berangkat ke perkebunan hingga pukul 16.00 baru kembali ke rumah. Setelah sampai di rumah Ibu Sri Wahyuni tidak bisa langsung beristirahat, tetapi dia kembali harus mengerjakan pekerjaan rumah lagi seperti mencuci, memasak, dan berbagai pekerjaan lainnya. Meskipun seharian bekerja baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dia masih menyempatkan diri untuk membimbing anaknya belajar.

Ibu Sri Wahyuni tidak pernah mengeluh, meskipun dia harus melakukan pekerjaan sehari-hari yang cukup berat. Dia berpendapat bahwa semua itu memang sudah tugas perempuan, jadi semuanya harus diselesaikan dengan baik, meskipun sebenarnya capek juga kalau setelah bekerja di kebun, tanpa istirahat harus mengerjakan pekerjaan rumah, seperti beres-beres rumah, dan yang lainnya. Tapi apa boleh buat, menurutnya, itu semua sudah kodrat perempuan.

Keberhasilan ibu-ibu dalam mendidik anak-anaknya dibuktikan dengan tidak adanya anak-anak yang melakukan kenakalan yang serius. Bahkan Ibu Sri (59 tahun) selaku guru SD Sempol I mengungkapkan bahwa prestasi anak-anak di Desa Sempol ini cukup bagus, pada tahun ini prestasi mereka menduduki rangking tiga di Kecamatan Sempol.⁹

Jika diperhatikan secara sekilas memang perempuan di Desa Sempol ini kurang begitu memperhatikan pendidikan anak-anak, tetapi setelah peneliti mewawancarai beberapa orang ibu, ternyata perhatian mereka sangat besar terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata dari mereka meskipun tidak memiliki waktu yang cukup banyak, tetapi masih mau menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk membimbing dan men-

dampingi anak-anak pada waktu belajar di rumah.

Ibu Sumiati Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Desa Sempol juga mengungkapkan bahwa orang tua di Desa Sempol memiliki perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Hanya kadang-kadang karena biaya, mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Di desa ini belum ada sekolah menengah atas, jadi kalau mau menyekolahkan anak ke tingkat SLTA harus keluar desa. Untuk sekolah ke luar desa ini membutuhkan biaya yang cukup mahal. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak di Desa Sempol ini banyak yang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, terlihat dengan adanya peningkatan jumlah murid PAUD setiap tahunnya.¹⁰

Dari realita di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan di Desa Sempol, meskipun memerankan peran ganda, yakni sebagai seorang ibu yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga yang juga berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, namun cukup mampu memerankan kedua peran tersebut dengan baik. Mereka mampu membagi waktu dan kesempatan yang ada antara bekerja dan mendidik anak. Dengan kesempatan yang dimiliki mereka melakukan peran secara maksimal untuk memberi bimbingan dan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya.

Problem-problem yang Dihadapi oleh Perempuan yang Berperan Ganda dalam Mendidik Anak

Tidak mudah menjadi perempuan yang memiliki peran ganda. Berbagai problem muncul dan harus dihadapi oleh perempuan yang berperan ganda. Di samping harus mengerjakan pekerjaan di luar

⁹ Wawancara tanggal 14 Juli 2009.

¹⁰ Wawancara pada 15 Juli 2009.

Peran Ganda Perempuan...

rumah untuk menopang ekonomi keluarga, mereka harus mampu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Bagi perempuan yang pekerjaannya cukup mapan dan berpenghasilan tinggi, tidak ada problem yang berarti untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya, karena tugas-tugas tersebut dapat dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Tetapi tidak demikian dengan perempuan yang berpenghasilan rendah, seperti perempuan Desa Sempol yang bekerja sebagai buruh di PTPN XII Sempol, semuanya harus diselesaikan sendiri dengan waktu yang cukup terbatas. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk mendidik anak-anaknya. Hal inilah yang merupakan problem utama yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh di PTPN XII Sempol.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Aryani, seorang buruh yang berumur 35 tahun. Di samping masalah-masalah membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia juga merasakan kesulitan dalam meluangkan waktu untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dia menyatakan bahwa dia tidak sempat berbincang-bincang dengan anak-anaknya, karena harus berangkat bekerja di perkebunan pukul 05.00 WIB. Dia hanya sempat membuatkan sarapan pagi untuk anak-anak. Pada saat berangkat kadang-kadang anak-anak belum bangun, sehingga dia tidak sempat berkomunikasi atau memberi nasihat-nasihat kepada mereka. Mereka biasanya berangkat sendiri ke sekolah. Demikian juga pada saat pulang sekolah mereka sudah biasa mengurus dirinya sendiri, mulai dari ganti baju, makan siang, dan lain-lainnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Lilik. Ibu Lilik adalah seorang buruh yang berumur 22 tahun dan memiliki seorang anak yang berumur 5 tahun. Dia menyatakan mengalami kesulitan sama

dengan ibu-ibu yang lainnya. Dia berangkat ke perkebunan pukul 05.00 dan pulang pukul 16.00, sehingga dia tidak sempat mendampingi dan membimbing anaknya yang baru masuk TK. Meskipun demikian, dia bersyukur bahwa anaknya sudah mampu mandiri, sudah dapat berangkat sendiri ke sekolah tanpa harus diantar atau ditunggu sebagaimana anak seusianya. Anaknya juga sudah mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh ibunya, misalnya sepulang sekolah mereka ganti baju sendiri, makan siang, dan bermain dengan teman-temannya. Pada sore harinya, dia pun berangkat mengaji bersama dengan teman-temannya (sebelum ibunya pulang dari perkebunan).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah mengalami banyak problem, terutama problem dalam mendidik anak-anaknya. Karena seharian dia harus bekerja di perkebunan, sehingga tidak sempat untuk memperhatikan dan meluangkan waktu untuk mendidik anak secara maksimal. Waktu yang tersisa lebih banyak digunakan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Perempuan yang Berperan Ganda dalam Menghadapi Problem yang dihadapi dalam mendidik Anak

Upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu yang bekerja di luar rumah (sebagai buruh di PTPN XII) dalam menghadapi problem mendidik anak-anaknya adalah dengan memanfaatkan waktu yang tersisa dengan selalu memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat semaksimal mungkin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni bahwa dia memberikan bimbingan dan nasehat kepada anaknya pada malam hari setelah dia menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangganya

dengan menanyakan kepada anaknya tentang hal-hal yang sudah dipelajari di sekolah.¹¹

Untuk pengawasan anak-anaknya, pada umumnya orang tua/ibu yang bekerja menyerahkan pengawasan anak-anaknya pada guru di sekolah pagi hari dan guru ngaji pada sore harinya, dan bagi yang memiliki keluarga atau saudara seperti nenek, bibi atau kerabat dekat yang lainnya, umumnya pada saat di rumah anak-anak ditiptikan kepada mereka. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh ibu Ariyani, anak-anaknya dijaga dan diawasi oleh neneknya yang kebetulan tinggal serumah dengannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas perempuan di Desa Sempol memerankan peran ganda, yakni sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya dan sebagai ibu yang bekerja di PTPN XII Sempol untuk menopang ekonomi keluarga.

Secara khusus dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, perempuan di Desa Sempol, meskipun memerankan peran ganda, namun cukup mampu memerankan kedua peran tersebut dengan baik. Mereka mampu membagi waktu dan kesempatan yang ada antara bekerja dan mendidik anak. Dengan kesempatan yang dimiliki mereka melakukan peran secara maksimal untuk memberi bimbingan dan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya.

Kedua, tidak mudah menjadi perempuan yang memiliki peran ganda. Berbagai problem muncul dan harus dihadapi oleh perempuan yang berperan ganda. Di samping harus mengerjakan pekerjaan di luar rumah untuk menopang

¹¹ Wawancara tanggal 16 Agustus 2009.

ekonomi keluarga, mereka juga harus mampu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Bagi perempuan yang pekerjaannya cukup mapan dan berpenghasilan tinggi, tidak ada problem yang berarti untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya, karena tugas-tugas tersebut dapat dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Tetapi tidak demikian dengan perempuan yang berpenghasilan rendah, seperti perempuan Desa Sempol yang bekerja sebagai buruh di PTPN XII Sempol, semuanya harus diselesaikan sendiri dengan waktu yang cukup terbatas. Di sisi lain mereka juga dituntut untuk mendidik anak-anaknya. Hal inilah yang merupakan problem utama yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh di PTPN XII Sempol, yaitu kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja di luar rumah, mengerjakan pekerjaan rutin rumah tangga, dan sekaligus mendidik anak-anaknya.

Ketiga, upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu yang bekerja di luar rumah (sebagai buruh di PTPN XII) dalam menghadapi problem mendidik anak-anaknya adalah dengan waktu yang tersisa umumnya mereka selalu memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat semaksimal mungkin. Untuk pengawasan anak-anaknya, mereka menyerahkan pada guru di sekolah pagi hari dan guru ngaji pada sore harinya, dan bagi yang memiliki keluarga/saudara seperti nenek, bibi atau kerabat dekat yang lainnya, umumnya pada saat di rumah anak-anak ditiptikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Bogdan, R.C and Biklen, SK. 1998. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theori and Methods*. London: Allyn and Bacon,
 Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Peran Ganda Perempuan...

- Djannah, Fathul, Dkk. 2002. *Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Jender*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LKiS.
- Milles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Prees).
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Parsons dan R.F Bales. 1958. *Family: Socialization and Interaction Proses*. London: Routledge, Kegan & Paul.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kodrati Perempuan: Takdir atau Mitos*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi dkk. *Spektrum Jender: Kilasan Inklusi Jender di Perguruan Tinggi*. Malang: Penerbit UIN Malang Press.
- Mulyani, Sri. (ed). 2004. *Relasi Suami Istri dalam Islam*. Jakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Syarif Hidayatullah.
- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.